



Interferensi Fonologis Penggunaan Bahasa Sunda pada Penutur Sunda Kelahiran Banten di Karawang

Siti Masitoh^{1,*} Kurnia Dewi Nurfadilah²

Universitas Singaperbangsa Karawang^{1,2}

*Corresponding author. Email: siti.masitoh@fkip.unsika.ac.id

Submitted: 10 March 2025

Revised: 2 May 2025

Accepted: 18 June 2025

Abstract. This study aims to describe and identify several differences in language use by Sundanese Karawang speakers born in Banten (PS-KKB). In this study, a qualitative method with a case study approach at PS-KKB in Karawang was carried out using participatory observation techniques and interviews with 30 informants which were carried out naturally through ethnographic techniques. The analysis was carried out using the determinant element separation technique and 4 additional phonemes were found in the form of paragoge, epenthesis and prothesis such as [ña] becomes [ñah], [ka] becomes [kana], [atɔs] becomes [əntɔs] and [əŋké] becomes [engkin], as well as 5 phoneme substitutions such as [waé] becomes [baé], [dUh] becomes [bUh], [néng] becomes [nong], [da] becomes [ja], [aré] becomes [adék]. There were also 10 word substitutions from [atUh] to [géh], [tərUs] to [lajU], [pisan] to [amat], [manéh] to [dīa], [mit-amit] to [tīŋ-batīŋ], [siga] to [dowaŋ], [ayɔna] to [kīwari], [uwa] to [əndé], [dɔh] to [aīh], [nəmən] to [kabina-bina]. The factors causing the interference of Sundanese Banten dialect are mostly dominated by the lack of adaptation to the Sundanese Karawang dialect and the influence of bilingualism possessed by the speaker, while the rest is influenced by the lack of exploration of the speaker towards the use of the Sundanese Karawang dialect. The results of this study can contribute to the study of phonology related to interlanguage, especially in understanding the patterns of sound interference from the mother tongue into the second language.

Keywords: *Interference, Ethnography, Sundanese Banten Dialect, Phonology*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan memaparkan dan mengidentifikasi beberapa perbedaan penggunaan bahasa oleh penutur Sunda Karawang kelahiran Banten (PS-KKB). Dalam penelitian ini, metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada PS-KKB di Karawang dilaksanakan dengan teknik observasi partisipatif dan wawancara terhadap 30 informan yang dilaksanakan secara natural melalui teknik etnografi. Analisis dilakukan dengan teknik pilah unsur penentu dan ditemukan 4 penambahan fonem dalam bentuk paragog, epentesis dan protesis seperti [ña] menjadi [ñah], [ka] menjadi [kana], [atɔs] menjadi [əntɔs] serta [əŋké] menjadi [engkin], serta 5 substitusi fonem seperti [waé] menjadi [baé], [dUh] menjadi [bUh], [néng] menjadi [nong], [da] menjadi [ja], [aré] menjadi [adék]. Ditemukan juga 10 penggantian kata dari [atUh] menjadi [géh], [tərUs] menjadi [lajU], [pisan] menjadi [amat], [manéh] menjadi [dīa], [mit-amit] menjadi [tīŋ-batīŋ], [siga] menjadi [dowaŋ], [ayɔna] menjadi [kīwari], [uwa] menjadi [əndé], [dɔh] menjadi [aīh], [nəmən] menjadi [kabina-bina]. Faktor penyebab terjadinya interferensi Bahasa Sunda Dialek Banten mayoritas didominasi oleh faktor kurangnya adaptasi terhadap dialek Sunda Karawang serta pengaruh kedwibahasaan yang dimiliki oleh penutur, sedangkan sisanya dipengaruhi minimnya eksplorasi penutur terhadap penggunaan dialek Sunda Karawang. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada kajian fonologi terkait *interlanguage*, khususnya dalam memahami pola-pola interferensi bunyi dari bahasa ibu ke dalam bahasa kedua.

Kata Kunci: *Interferensi, Etnografi, Dialek Sunda Banten, Fonologi*

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi, memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena dengan bahasa manusia dapat berinteraksi dan berbicara mengenai apa saja (Mailani et al., 2022). *“Based on the theory of structure, language is known from the essence of the language, and one of the essences is the sound system”* (Simanjuntak & Bunau, 2023). Dalam kaitannya dengan bahasa, kajian terkait bunyi merupakan poin dasar dalam kajian bahasa. Bahasa Sunda memiliki intonasi bunyi yang unik dan khas ketika digunakan oleh penutur di Karawang dan Banten dalam komunikasi sehari-hari. Kekhasan tersebut berbeda dari Penutur Sunda Karawang Kelahiran Karawang (PS-KKK) dan Penutur Sunda Karawang Kelahiran Banten (PS-KKB. Perbedaan dari kedua bahasa ini terletak pada intonasi, pelafalan dan penggunaan kosakatanya yang disebabkan letak geografis yang berbeda serta pengaruh dari dialek bahasa di daerah sekitarnya. Kaitannya dengan hal tersebut, penutur bahasa Sunda seringkali masuk ke dalam komunitas bilingual dan atau multilingual, yakni menggunakan dua Bahasa dalam satu waktu dan tempat yang sama.

Menurut Kushartanti dalam (Oentari, 2024) menyatakan kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa adalah hal yang umum, baik menguasai bahasa Indonesia dan bahasa daerah, atau bahasa Indonesia dan bahasa asing, berdasarkan penguasaan penuh maupun sebagian. Pada penutur Sunda kelahiran Banten yang tinggal di Karawang, fenomena bilingual ini seringkali menyebabkan terjadinya interferensi dialek Banten ke dalam penuturannya. Bahasa Banten merupakan salah satu dialek dari Bahasa Sunda yang ada di Indonesia. Berdasarkan catatan sejarah kebudayaannya, bahasa Sunda banyak dituturkan di wilayah selatan provinsi Banten (Fauzi et al., 2020). Hal ini disebabkan karena bahasa Banten merupakan bagian dari dialek Sunda yang memiliki keunikan, kekhasan serta intonasi yang lebih keras dibandingkan dengan dialek Sunda dari daerah lainnya.

Penuturan bahasa akan berbeda jika digunakan dalam komunitas sosial berbeda, yang dalam hal ini penggunaannya ditentukan oleh latar belakang kebahasaan maupun dari isolek pada setiap individu. Setiap penutur mempunyai kekhasan yang beragam dalam masing-masing tuturannya, sebagaimana dalam penelitian ini objek yang diteliti merupakan beberapa PS-KKB yang bermukim di Karawang. Penelitian ini berfokus pada kajian penggunaan suatu bahasa yang dipengaruhi oleh asal dialek bahasa dari penuturnya. Penelitian ini merupakan pengamatan kajian sosiolinguistik dan juga fonologi, maka dari itu proses analisis diidentifikasi berdasarkan teori-teori dari dua kajian tersebut.

Sebagaimana diketahui bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtunan bunyi-bunyi bahasa disebut dengan fonologi (Chaer, 2023). Dalam hal ini kajian fonologi bukan hanya membahas terkait bunyi-bunyi diproduksi oleh alat ucap, namun bagaimana bunyi-bunyi bahasa tersebut dapat berubah jika dilafalkan oleh dua penutur dengan latar dialek yang berbeda. Kaitannya dengan hal tersebut, penelitian ini akan membahas perbedaan pelafalan ujaran dan kosakata yang diucapkan oleh penutur Sunda Karawang KB jika dibandingkan dengan pelafalan penutur Sunda Karawang KK. Penelitian terkait kajian fonologi dialek Sunda Banten salah satunya pernah dilakukan oleh (Ramadhanti et al., 2021) yang berjudul *“Sistem Fonologi Bahasa Sunda di Desa Sukaraja, Kecamatan Malingping, Kabupaten Lebak, Banten”*. Tujuan dari penelitian tersebut ialah untuk mengetahui bunyi, fonem, dan pola suku kata bahasa Sunda yang terdapat di Desa Sukaraja, Kecamatan Malingping, Kabupaten Lebak, Banten. Penelitian tersebut lebih terfokus pada sistematika bunyi Bahasa Banten dalam temuan berbagai ragam dan deret bunyi tanpa memaparkan faktor yang mempengaruhi

bunyi-bunyi dialek tersebut muncul dalam penggunaan percakapan sehari-hari penuturnya.

Selain fonologi, penelitian ini juga menggunakan teori sociolinguistik dalam proses analisisnya. Kedua kajian ini erat hubungannya karena merupakan rumpun yang sama dalam satu tataran hierarki kajian linguistik. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, fonologi mengkaji terkait perubahan bentuk-bentuk bunyi bahasa setelah mengalami interferensi dari dialek Banten oleh penutur PS-KKB, sedangkan sociolinguistik menjelaskan konteks sosial dimana serta oleh siapa bahasa tersebut dituturkan. Hal tersebut disebabkan karena sociolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial yang segala sesuatunya akan dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya (Wijana & Rohmadi, 2022). Dalam hal ini, variasi bahasa yang muncul juga dapat diakibatkan berbagai hal seperti tidak fokus, kebingungan dan juga kesalahan pengucapan. Faktor-faktor tersebut juga dipengaruhi oleh berbagai hal seperti siapa yang berbicara (*who speaks*), dengan siapa (*with whom*), di mana (*where*), kapan (*when*) dan untuk siapa (*to what end*) (Wijana & Rohmadi, 2022).

Penelitian serupa terkait kajian sociolinguistik ditemukan dalam penelitian berjudul *“Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Jawa Dialek Banten Pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Smp Negeri 2 Ciruas Kabupaten Serang”* yang dilakukan oleh (Nurhasan, 2015). Hasil dari penelitian tersebut memaparkan bahwa ketidakseimbangan penguasaan bahasa pertama dan kedua dalam komunikasi lisan masyarakat dwibahasa menimbulkan saling mempengaruhi dalam penggunaannya, sehingga melahirkan fenomena interferensi, alih kode dan campur kode. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian ini juga menganalisis terkait fenomena kebahasaan interferensi fonologi dalam B1 ke B2, sedangkan perluasan kajian dalam penelitian ini ialah mendalami terkait penggunaan Bahasa Sunda oleh penutur Sunda kelahiran Banten yang tinggal dan menetap di Karawang sehingga menyebabkan banyak terjadi ketidakseimbangan penguasaan antara B1 dan B2. Perbedaan lainnya ialah dalam penelitian tersebut objek penelitiannya ialah hasil percakapan antara guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia lisan di kelas VII SMPN 2 Ciruas Kabupaten Serang, sedangkan dalam penelitian ini peneliti berfokus pada hasil percakapan antara penutur Sunda Karawang Kelahiran Banten (PS-KKB) dan penutur Sunda Karawang Kelahiran Karawang (PS-KKK) yang menimbulkan campur kode dan perubahan pelafalan akibat dari pengaruh Bahasa 1 sesuai penuturnya.

Berbagai macam faktor kebahasaan tersebut memicu terjadinya kedwibahasaan atau bilingualisme pada seorang penutur bahasa. Dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual sebagai adanya kontak bahasa (dan juga kontak budaya), dapat terjadi peristiwa atau kasus yang disebut interferensi, integrasi, alihkode (*code-switching*), dan campur kode (*code mixing*), yang dalam keempat peristiwa tersebut gejalanya sama yakni adanya unsur bahasa lain dalam bahasa yang digunakan (Chaer, 2023). Interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan oleh adanya kecenderungan membiasakan pengucapan (ujaran) suatu bahasa terhadap Bahasa lain (Susilowati, 2017). Dalam peristiwa interferensi biasanya si pembicara melakukannya karena tidak tahu, dan interferensi itu terjadi dari bahasa yang paling dikuasainya (bahasa ibu atau bahasa pertama) (Chaer, 2023). Bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang dipelajari anak dari lingkungan terdekatnya, sebab bahasa itulah yang pertama kali dipelajari dan digunakan anak dalam berkomunikasi dengan lingkungannya (Fitri & Saleh, 2023). Berkaitan dengan hal itu, penggunaan bahasa Sunda oleh PS-KKB dipengaruhi oleh latar belakang

bahasa pertamanya yakni dialek Sunda Banten. Maka, dalam proses tuturannya tersebut terjadi interferensi dialek Sunda Banten.

Kedua penelitian tersebut dapat menjadi acuan peneliti untuk mengembangkan analisis yang lebih mendalam pada penelitian ini terkait kajian fonologi dan juga sosiolinguistik. Interferensi Fonologis PS-KKB ini menarik untuk diteliti karena dapat memberikan wawasan terkait bagaimana bahasa mengalami perubahan yang disebabkan terjadinya kontak bahasa pada dua penutur yang berbeda latar belakang dialek kebahasaannya. Selain itu, kajian ini juga dianggap penting untuk memahami berbagai dinamika kebahasaan serta upaya pelestarian dialek daerah di tengah mobilitas sosial yang amat tinggi. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan dianalisis terkait bentuk-bentuk interferensi fonologis yang muncul dalam penuturan PS-KKB di Karawang. Penelitian ini juga memfokuskan kajiannya untuk menemukan perbedaan penggunaan kosakata oleh PS-KKB dalam proses komunikasinya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi fonologis yang dikaji berdasarkan kajian sosiolinguistik. Dengan demikian, penelitian ini akan menganalisis bentuk-bentuk interferensi fonologis yang muncul dalam penggunaan bahasa Sunda pada Penutur Sunda Kelahiran Banten Di Karawang serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

METODE

Dalam penelitian ini, digunakan analisis metode kualitatif. Hal ini senada dengan pendapat (Sugiyono, 2023) yang menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Metode ini dilaksanakan melalui pendekatan studi kasus. Studi kasus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari sumber data yang diselidiki (Zulharby et al., 2022). Studi kasus ini dilakukan pada 30 informan dengan 2 latar belakang penutur Sunda kelahiran Karawang dan juga kelahiran Banten yang sama-sama tinggal di Karawang. Hal tersebut bertujuan agar peneliti dapat menemukan perbedaan berbahasa dari kedua penutur yang mengakibatkan terjadinya interferensi serta untuk memahami kesulitan yang dialami oleh PS-KKB yang masih terpengaruh oleh dialek bahasa dari daerah asal kelahirannya yakni Banten. Metode kualitatif digunakan atas dasar data yang didapatkan dinilai berdasarkan seberapa jauh perbedaan yang terjadi dalam proses tuturan yang dilaksanakan secara natural dan spontan dan tanpa persiapan terlebih dahulu. Perubahan fonologis dan gramatis apa saja yang ditemukan dalam proses tuturan tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di daerah Karawang, tepatnya di kecamatan Kota Baru dan sekitarnya pada bulan September 2024 dengan objek penelitian sebanyak 30 informan yang 16 informan merupakan seorang karyawan/wiraswasta dan 14 informan tidak bekerja. Objek penelitian terdiri atas 10 orang merupakan informan kelahiran Karawang, dan 20 orang merupakan informan kelahiran Banten yang bekerja dan menetap lama di Karawang. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 September 2024 sampai dengan 28 November 2024 dengan menggunakan metode etnografi. Metode ini dilaksanakan melalui proses observasi dalam rangka pemilihan informan yang eligible yakni informan yang merupakan penutur Sunda kelahiran Banten yang sudah menetap di Karawang untuk menjadi sumber data dalam penelitian ini. Proses observasi dilaksanakan dalam kurun waktu 1 bulan sejak penelitian di mulai. Dalam proses ini dilakukan observasi partisipatif dalam rangka untuk menggali informasi sosial dan budaya berbahasa dari PS-KKB maupun PS-KKB melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan sehari-harinya. Setelah ditemukan informan yang eligible, maka proses selanjutnya ialah wawancara yang dilakukan kepada 30 informan

yang dilaksanakan dalam kurun waktu 1 bulan. Proses wawancara dilaksanakan dalam waktu 1 bulan melalui teknik rekam dengan menggunakan gawai secara tatap muka yakni dengan mengajukan 7 pertanyaan terkait pengalaman terkait penggunaan bahasa Sunda, serta 30 pertanyaan terkait pengucapan beberapa kosakata versi PS-KKB dan PS-KKK melalui pengisian kuisioner. Teknik pengambilan sampel data dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*, yakni cara pengambilan sampel dari 2 kelompok informan (penutur Sunda KKK dan KKB) tanpa melihat strata (tingkatan) atau latar belakang pada kelompok informan tersebut.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari observasi dan juga wawancara diperoleh perbandingan data yang lebih jelas dan valid karena ada proses perbandingan dari kedua bahasa. Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan teknik pilah unsur penentu dengan memilah data berdasarkan kriteria perubahan fonem (seperti substitusi, epentesis, atau paragog) dan perubahan kata (seperti penggantian partikel atau kosakata). Setiap perubahan dianalisis menggunakan tabel kategori untuk memastikan konsistensi dalam pengkodean data. Selain itu, penelitian ini juga melakukan studi pustaka dengan melalui proses literasi beberapa referensi untuk mendapatkan sumber yang relevan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi bahasa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Sunda yang tersebar di Provinsi Jawa Barat, Banten, dan di perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah memiliki kekhasan (Sudarma et al., 2018). Oleh sebab itu, dialek Sunda yang dipergunakannya cukup lekat dan bersinggungan dengan Bahasa Jawa yang memiliki kekhasan intonasi bagi penuturnya. Hal ini berdampak pada keunikan penggunaan Bahasa Sunda oleh penuturnya ketika dituturkan di daerah lain. Seorang penutur Sunda keturunan Banten yang lahir di Karawang biasanya akan menggunakan bahasa Indonesia bahkan bahasa Sunda dialek karawang saat berkomunikasi baik di lingkungan keluarga maupun sosialnya. Hal tersebut disebabkan karena proses penerimaan bahasa sedari kecil menyesuaikan dengan kondisi kebahasaan yang ada di sekitarnya. Berbeda dengan hal tersebut, seorang penutur Sunda Karawang kelahiran Banten yang ada di perantauan khususnya di daerah Karawang, kebanyakan masih terpengaruh bahasa Ibunya yakni dialek Banten. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada penggunaan Bahasa Sunda oleh PS-KKB yang erat kaitannya dengan fenomena interferensi kebahasaan di dalamnya.

Dalam kaitannya dengan interferensi ini, ditemukan sejumlah fenomena kebahasaan terkait perbedaan pelafalan maupun kosakata yang digunakan ketika berkomunikasi dengan penutur lain. Oleh sebab itu, berikut akan dipaparkan beberapa analisis berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilaksanakan oleh penulis dalam upaya menemukan bentuk-bentuk penggunaan Bahasa Sunda oleh penutur Sunda Kelahiran Banten yang masih dipengaruhi oleh bahasa Ibunya.

Perubahan Pelafalan Fonem

Penambahan Fonem

Penambahan fonem maksudnya ada proses bertambahnya fonem pada suatu kata ketika diucapkan atau dilafalkan oleh penutur dialek lain. Dalam penelitian ini, terdapat perubahan berupa penambahan fonem dalam pelafalan bunyi yang ditemukan pada sebuah kata ketika diucapkan oleh PS-KKB yang tentu berbeda ketika kata tersebut diucapkan oleh PS-KKK. Dalam penambahan fonem ini terdapat penambahan fonem vokal dan juga fonem konsonan yang dapat dilihat pada data berikut:

- *Naha jadi kitu **nyah**?* (Kenapa jadi begitu ya?)
Berdasarkan kalimat pada tuturan tersebut, partikel <nya> dalam bahasa Sunda Karawang yang memiliki arti “ya”, pada saat dituturkan oleh penutur Sunda KKB pelafalannya menjadi <nyah>. Dapat disimpulkan terdapat paragoge penambahan fonem /h/ pada akhir partikel [ña] menjadi [ñah] saat dilafalkan oleh PS-KKB.
- *Kitu amat dia **kana** aing.* (Kamu kok gitu amat sama saya)
Berdasarkan kalimat pada tuturan tersebut, preposisi <ka> dalam bahasa Sunda Karawang yang memiliki arti “ke”, pada saat dituturkan oleh penutur Sunda KKB pelafalannya menjadi <kana>. Dapat disimpulkan terdapat epentesis penambahan fonem /an/ pada tengah preposisi [ka] menjadi [kana] saat dilafalkan oleh PS-KKB.
- ***Entos** acan dipakena?* (Sudah apa belum dipakainya?)
Berdasarkan kalimat pada tuturan tersebut, kata <atos> dalam bahasa Sunda Karawang yang memiliki arti “sudah”, pada saat dituturkan oleh penutur Sunda KKB pelafalannya menjadi <entos>. Dapat disimpulkan terdapat protesis atau penambahan fonem /en/ pada awal kata [atos] menjadi [əntos] saat dilafalkan oleh PS-KKB.
- ***Engkin** deui weh kadituna.* (Nanti saja ke sananya)
Berdasarkan kalimat pada tuturan tersebut, partikel <engké> dalam bahasa Sunda Karawang yang memiliki arti “nanti”, pada saat dituturkan oleh penutur Sunda KKB pelafalannya menjadi <engkin>. Dapat disimpulkan terdapat paragoge penambahan fonem /in/ pada awal kata [əŋké] menjadi [engkin] saat dilafalkan oleh PS-KKB.

Penggantian Fonem

Penggantian fonem maksudnya adalah penggunaan fonem dari dialek satu bahasa berubah pelafalannya ketika diucapkan oleh penutur dialek lain. Dalam penelitian ini, terdapat perubahan pelafalan bunyi yang ditemukan pada sebuah kata ketika diucapkan oleh PS-KKB yang tentu berbeda ketika kata tersebut diucapkan oleh PS-KKB. Dalam perubahan fonem ini terdapat perubahan fonem vokal dan juga fona konsonan yang dapat dilihat pada contoh berikut:

- *Didieu **baé** sih meulina.* (disini saja sih belinya)
Berdasarkan kalimat pada tuturan tersebut, adverbial <waé> dalam bahasa Sunda Karawang yang memiliki arti “saja”, pada saat dituturkan oleh PS-KKB pelafalannya akan menjadi <bae>. Dapat disimpulkan terjadi substitusi berupa penggantian fonem /w/ menjadi fonem /b/ pada pelafalan [waé] menjadi [baé] oleh PS-KKB.
- ***Buh**, jauh amat nyah.* (Duh, jauh banget yah)
Berdasarkan kalimat pada tuturan tersebut, partikel <duh> dalam bahasa Sunda Karawang yang memiliki arti “aduh”, pada saat dituturkan oleh PS-KKB pelafalannya akan menjadi <buh> Dapat disimpulkan terjadi substitusi berupa penggantian fonem /d/ menjadi fonem /b/ pada pelafalan [dUh] menjadi [bUh] oleh PS-KKB.
- *Timana dia **nong**?* (Dari mana kamu?)
Berdasarkan kalimat pada tuturan tersebut, kata <néng> dalam bahasa Sunda Karawang yang memiliki arti “sapaan/panggilan untuk anak perempuan”, pada saat dituturkan oleh PS-KKB pelafalannya akan menjadi [nong]. Dapat disimpulkan terjadi substitusi berupa penggantian fonem /é/ menjadi fonem /o/ pada pelafalan kata [néng] menjadi [nong] oleh PS-KKB.
- *Kos kitu **ja** dia mah.* (Kok kamu begitu ya?)

Berdasarkan kalimat pada tuturan tersebut, kata <da> dalam bahasa Sunda Karawang yang memiliki arti “ya”, pada saat dituturkan oleh PS-KKB pelafalannya akan menjadi <ja>. Dapat disimpulkan terjadi substitusi berupa penggantian fonem /d/ menjadi fonem /j/ pada pelafalan [da] menjadi [ja] oleh PS-KKB.

- **Adék kamarana kitu?** (Mau pada kemana gitu?)

Berdasarkan kalimat pada tuturan tersebut, kata <arék> dalam bahasa Sunda Karawang yang memiliki arti “hendak”, pada saat dituturkan oleh PS-KKB pelafalannya akan menjadi <adek>. Dapat disimpulkan terjadi substitusi berupa pergantian fonem /r/ menjadi fonem /d/ pada pelafalan [arék] menjadi [adék] oleh PS-KKB.

Perbedaan Partikel Dan Kosakata Dialek Karawang dan Banten

Perbedaan Penggunaan Partikel dan Kosakata

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan penggunaan partikel dan kosakata yang digunakan oleh PS-KKB ketika bercakap bahasa Sunda di Karawang. Perbedaan penggunaan partikel dan kosakata tersebut disebabkan adanya perbedaan bunyi partikel maupun kosakata dalam kedua dialek Sunda tersebut. PS-KKB masih terpengaruh oleh dialek Banten sebagai bahasa ibunya, sehingga interferensi bahasanya masih sangat kuat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Rahimah dalam (Darmawan et al., 2024) yang menyatakan bahwa faktor terbesar dari interferensi ialah kebiasaan menggunakan sistem bahasa pertama pada bahasa kedua atau bahasa yang sedang dipelajari, yang biasanya disebabkan oleh kurangnya kelancaran dan kurangnya penguasaan bahasa pertama. Kebiasaan ini dapat terjadi pada bilingual yang sedang mempelajari bahasa kedua, baik bahasa nasional maupun bahasa asing. Berdasarkan pengaruh dari bahasa ibu tersebut, ditemukan beberapa perbedaan penggunaan partikel dan kosakata ini dapat dilihat pada beberapa contoh berikut:

- Ulah kitu **géh** kana dulur eta. (Jangan begitu sama saudara)
Berdasarkan kalimat pada tuturan tersebut, partikel <atuh> dalam bahasa Sunda Karawang yang memiliki arti “dong”, pada saat dituturkan oleh PS-KKB pelafalannya akan menjadi <geh>. Dapat disimpulkan terjadi perbedaan pemakaian partikel dari [atUh] menjadi [géh] pada saat dilafalkan.
- **Laju dek kumaha kadituna?** (Terus mau gimana kesannya?)
Berdasarkan kalimat pada tuturan tersebut, konjungsi <terus> dalam bahasa Sunda Karawang yang memiliki arti “lalu”, pada saat dituturkan oleh PS-KKB pelafalannya akan menjadi <laju>. Dapat disimpulkan terjadi perbedaan penggunaan kata hubung dari [tərUs] menjadi [lajU], pada saat dilafalkan.
- Ulah nemen-nemen **amat** ka batur téh. (Jangan keterlaluhan sama orang lain)
Berdasarkan kalimat pada tuturan tersebut, adverbial <pisan> dalam bahasa Sunda Karawang yang memiliki arti “sangat”, pada saat dituturkan oleh PS-KKB pelafalannya akan menjadi <amat>. Dapat disimpulkan terjadi perbedaan penggunaan adverbial dari /pisan/ ke /amat/ pada saat dilafalkan.
- Tah kan **dia** mah kos kitu baé. (Tuh kan kamu begitu terus)
Berdasarkan kalimat pada tuturan tersebut, kata ganti orang <manéh> dalam bahasa Sunda Karawang yang memiliki arti “kamu”, pada saat dituturkan oleh PS-KKB pelafalannya akan menjadi <dia>. Dapat disimpulkan terjadi perbedaan penggunaan kata ganti orang dari [manéh] menjadi [diya] pada saat dilafalkan.
- **Ting bating**, kos kitu kalakuan téh. (Amit-amit kelakuannya)

Berdasarkan kalimat pada tuturan tersebut, kata ulang <mit-amit> dalam bahasa Sunda Karawang yang memiliki arti “ungkapan agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan”, pada saat dituturkan oleh PS-KKB pelafalannya akan menjadi <ting-bating>. Dapat disimpulkan terjadi perbedaan penggunaan kata ganti orang dari [mĩt-amĩt] menjadi [tĩŋ-batĩŋ] pada saat dilafalkan.

- **Doang jelema édan dia.** (Kayak orang gila kamu itu)
Berdasarkan kalimat pada tuturan tersebut, kata hubung <siga> dalam bahasa Sunda Karawang yang memiliki arti “seperti/serupa” dalam bahasa Indonesia, pada saat dituturkan oleh PS-KKB pelafalannya akan menjadi <doang>. Dapat disimpulkan terjadi perbedaan penggunaan kata ganti orang dari [siga] menjadi [dowaŋ] pada saat dilafalkan.
- **Kiwari geus katingali nu sabenerna.** (Sekarang sudah terlihat yang sebenarnya)
Berdasarkan kalimat pada tuturan tersebut, kata <ayeuna> dalam bahasa Sunda Karawang yang memiliki arti “sekarang” dalam bahasa Indonesia, pada saat dituturkan oleh PS-KKB pelafalannya akan menjadi [kiwari]. Dapat disimpulkan perbedaan penggunaan [ayɤna] menjadi [kiwari] pada saat dilafalkan.
- **Kumaha habarna endé di ditu?** (Bagaimana kabarnya paman di sana?)
Berdasarkan kalimat pada tuturan tersebut, kata ganti orang <uwa> dalam bahasa Sunda Karawang yang memiliki arti “kata ganti untuk kakak dari orang tua” dalam bahasa Indonesia, pada saat dituturkan oleh PS-KKB pelafalannya akan menjadi <ende>. Dapat disimpulkan terjadi perbedaan penggunaan kata ganti orang dari [Uwa] menjadi [əndé] pada saat dilafalkan.
- **Aih ulah kitu sih.** (Haduh jangan begitu sih)
Berdasarkan kalimat pada tuturan tersebut, partikel <deuh> dalam bahasa Sunda Karawang yang memiliki arti “duh” dalam bahasa Indonesia, pada saat dituturkan oleh PS-KKB pelafalannya akan menjadi <aih>. Dapat disimpulkan terjadi perbedaan penggunaan partikel dari [dɤh] menjadi [aĩh] pada saat dilafalkan.
- **Kabina-bina kalakuan dia éta!** (Keterlaluhan kelakuan kamu itu!)
Berdasarkan kalimat pada tuturan tersebut, kata <nemen> dalam bahasa Sunda Karawang yang memiliki arti “keterlaluhan/parah” dalam bahasa Indonesia, pada saat dituturkan oleh PS-KKB pelafalannya akan menjadi <kabina-bina>. Dapat disimpulkan terjadi perbedaan penggunaan kata dari [nəməŋ] menjadi [kabina-bina] pada saat dilafalkan.

Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Dialek Sunda Banten pada Penutur Sunda Karawang Kelahiran Banten

Beberapa faktor yang dapat dipandang sebagai latar belakang munculnya gejala interferensi, yaitu: (1) kedwibahasaan para peserta tutur, (2) kurangnya loyalitas pemakaian bahasa penerima. (3) tidak cukupnya kosakata penerima dalam menghadapi kemajuan dan pembaruan, (4) menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan, (5) kebutuhan akan sinonim, (6) prestise bahasa sumber dan gaya bahasa, Weinreich dalam (Susilowati, 2017). Sebagai pengembangan dari hal tersebut, beberapa faktor penyebab terjadinya interferensi dalam penelitian ini dapat dirincikan berikut ini:

Pengaruh Kedwibahasaan Penutur (Dialek Banten)

Pengaruh kedwibahasaan (56%) menjadi faktor utama interferensi karena penutur Sunda kelahiran Banten cenderung menggunakan pola tutur bahasa ibu (dialek Banten) dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda Karawang. Seorang PS-KKB akan dipengaruhi bahasa ibunya karena dialek Banten biasanya digunakan secara intens dalam tuturannya sehari-hari. Bahasa Sunda dialek Banten yang bahasanya juga dipengaruhi

oleh bahasa Jawa memiliki dialek yang cukup unik (perpaduan bahasa Sunda dan Jawa) sehingga penggunaannya memiliki isolek atau kekhasan dalam tuturannya khususnya dari sektor fonologinya. Sebagai contoh PS-KKB seringkali menggunakan istilah [géh] sebagai pengganti kata [atUh] dalam proses tuturannya. Kata [géh] berasal dari dialek Banten yang dipengaruhi juga oleh bahasa Jawa. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Syahriyani terkait *Pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Banten pada Guyub Tutur di Kelurahan Sumur Pecung Serang* menyatakan bahwa “sebanyak 93% responden usia orangtua pada masyarakat Sumur Pecung – Serang Banten berkeinginan untuk mengajarkan anak mereka BJB (Bahasa Jawa Banten).” Hal tersebut menunjukkan bahwa erat sekali pengaruh bahasa Jawa terhadap Bahasa Sunda Banten sehingga berdampak pada proses tuturannya. Oleh sebab itu, kebiasaan menggunakan dialek Banten yang juga lekat dan identik dengan dialek Jawa ini terbawa ketika mereka bertutur meskipun pada situasi dan tempat yang berbeda. Saat peneliti melakukan wawancara banyak sekali muncul bunyi, partikel maupun kosakata yang berbeda dari penuturan yang diucapkan oleh PS-KKB seperti yang telah dipaparkan di atas.

Kurang Mampu Terhadap Adaptasi Bahasa Sunda Karawang

Faktor kedua yang menjadi penyebab terjadinya Interferensi Dialek Sunda Banten pada PS-KKB sebanyak 29% ditemukan karena kurangnya kemampuan penutur bahasa dalam beradaptasi terhadap penggunaan bahasa/dialek di lingkungan tempat tinggal. Meskipun memakai bahasa yang sama yakni bahasa Sunda, namun penutur juga diharapkan memiliki kemampuan untuk beradaptasi terhadap kebiasaan berbahasa yang digunakan pada lingkungannya, sehingga ketidakmampuan tersebut menjadi pemicu terjadinya interferensi bahasa. Berdasarkan proses wawancara dalam pengambilan data, terdapat beberapa perbedaan kosakata yang menyebabkan kerancuan berbahasa yang tidak dapat dipahami oleh lawan tuturnya (PS-KKB) sehingga menyebabkan miskomunikasi dalam percakapannya. “*Sundanese communication patterns, particularly in congratulatory contexts, are illustrative of their culturally expressive and sociable characteristic*” (Nofendralova & Sartini, 2024). Bahasa Sunda dikenal dengan bahasa yang ekspresif dengan pelafalan nada yang unik. Sebagai contoh, dalam pengucapan PS-KKB seringkali menggunakan kata <dia> atau [dīya] sebagai pengganti kata [manéh] yang biasa digunakan oleh PS-KKB dalam tuturannya. Kata [dīya] dianggap rancu karena biasanya digunakan dalam tuturan bahasa Indonesia untuk menyatakan orang ketiga, namun dalam penuturan PS-KKB kata [dīya] digunakan untuk memanggil orang kedua, dengan penekanan ekspresi dan nada yang tinggi sedangkan penggunaan kata [manéh] biasanya menggunakan nada rendah dan oleh PS-KKB sehingga hal tersebut menimbulkan kerancuan dalam proses komunikasi karena lawan tutur belum memahami arti dari kata tersebut dalam penggunaannya oleh PS-KKB. Ketika seorang penutur berangkat untuk merantau ke kota lain, maka kelihaihan dalam menyeimbangkan kemampuan berbahasa sangat penting. Kemampuan tersebut juga dapat menunjang pekerjaan maupun kegiatan sosial lain yang dijalani.

Faktor Minimnya Eksplorasi terhadap Dialek Sunda Karawang

Terakhir, fenomena interferensi fonologi 15% terjadi disebabkan karena adanya perbedaan sistem dalam bahasa kedua dengan dialek Banten atau karena ketidaktahuan responden terhadap sistem yang ada dalam bahasa kedua (Rohbiah et al., 2024). Faktor yang ketiga adalah minimnya eksplorasi dari para PS-KKB terhadap bahasa Sunda dialek Karawang sebagai bahasa yang seharusnya dipahami dan digunakan dalam percakapan sehari-hari. Ada rasa enggan tahu kurangnya antusias dalam mempelajari dialek Sunda Karawang. Misalnya, pada penggunaan kata preposisi [ka] menjadi [kana] oleh PS-KKB.

Kesilapan penggunaan partikel tersebut dapat menyebabkan *miss-komunikasi* antar PS-KKK dan PS-KKB karena secara fungsi dua partikel tersebut berbeda. Sebagai contoh kata [ka] biasa digunakan pada kalimat seperti “maneh kitu pisan ka urang” (kamu begitu banget sama saya) sementara peropsisi [kana] biasa digunakan pada kalimat “maneh rek mangkat kana naon?” (kamu mau berangkat naik apa?). Minimnya eksploratif terhadap kosakata yang biasa digunakan oleh penutur Sunda Karawang menyebabkan kesalahan pemahaman dalam proses komunikasi kedua penutur. Hal tersebut tentunya menjadi hambatan bagi para PS-KKB untuk dapat berbicara dengan lancar dengan menggunakan bahasa Sunda Karawang tanpa terpengaruh oleh dialek Bantennya. Oleh sebab itu, perlu adanya kemauan atau inisiasi dari PS-KKB untuk dapat lebih memahami dan mengeksplorasi kemampuannya dalam menggunakan dialek Karawang agar dapat terhindar dari kesalahan berbahasa.

Upaya – Upaya yang Dilakukan oleh Penutur Sunda Karawang Kelahiran Banten untuk Memperbaiki Pengujaran Dialek Sunda Karawang

Berdasarkan hasil pengamatan melalui wawancara pada 30 informan, terdapat 46% informan kelahiran Banten yang telah melakukan upaya dalam memperbaiki pelafalan bahasa Sundanya untuk digunakan di Karawang, diantaranya ialah:

- 1) Memperbanyak Interaksi dengan Penutur Asli Sunda Karawang,
- 2) Menghafalkan kosakata yang sesuai dengan penggunaan di Karawang
- 3) Melatih serta menyesuaikan pengucapan intonasi yang lumrah digunakan di Karawang.

Upaya-upaya tersebut bertujuan untuk memperbaiki penggunaan Bahasa Sunda Dialek Karawang oleh penutur kelahiran Banten agar dapat lebih tertata dan mudah untuk dimengerti oleh penutur Karawang lainnya. Hal tersebut juga dilakukan agar PS-KKB dapat terhindar dari interferensi bahasa agar proses tuturan tidak lagi terpengaruh oleh bahasa Ibunya sehingga dapat menyesuaikan penggunaannya sesuai kebiasaan yang dipakai oleh penutur Sunda di karawang.

SIMPULAN

Penelitian ini telah mengonfirmasi tiga temuan kunci: Pertama, interferensi fonologis dialek Banten pada PS-KKB di Karawang termanifestasi melalui paragog penambahan fonem /h/ pada [ña] menjadi [ñah], substitusi fonem /b/ menjadi /b/ seperti pada [waé] menjadi [baé]. Kedua, variasi partikel seperti [atUh]→[géh] menunjukkan dinamika adaptasi linguistik tidak seimbang. Ketiga, faktor dominan penyebab interferensi ialah kedwibahasaan sebanyak 56% kasus, kurangnya adaptasi bahasa sebanyak 29% kasus, serta minimnya eksplorasi dialek lokal sebanyak 15%. Tiga temuan ini memperkuat teori kontak bahasa yang menyatakan “*contact breeds imitation and imitation breeds linguistic convergence. Linguistic divergence results from secession, estrangement, loosening of contact*” (Weinreich, 1979). Hal tersebut sekaligus mengisi celah kajian interferensi lintas subdialek Sunda.

Penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan terkait pendidikan keragaman dialek bahasa khususnya dialek bahasa Sunda. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan salah upaya dalam pelestarian keragaman penggunaan bahasa daerah pada masyarakat umum. Namun, di samping dari kelebihan penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diketahui. Pertama, penelitian ini hanya terbatas pada penutur Sunda Kelahiran Banten yang ada pada daerah Karawang saja, sehingga tidak dapat digeneralisasikan pada seluruh populasi penutur Sunda kelahiran Banten yang ada di daerah lain. Kedua, data yang diambil sangat bergantung pada pelafalan informan sehingga dimungkinkan adanya subjektivitas pada setiap informan. Ketiga, Penelitian ini hanya terbatas pada perubahan bunyi dan kata yang

disebabkan keterbatasan waktu peneliti. Hal tersebut dapat menjadi acuan sehingga penelitian selanjutnya dapat lebih mendalami analisis terhadap interferensi bahasa daerah lainnya dalam sebuah proses komunikasi penutur bahasa. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat melakukan eksplorasi secara lebih mendalam terkait interferensi bahasa Sunda oleh PS-KKB dalam cakupan sintaksis maupun semantiknya. Segala kekurangan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan, inspirasi serta pengembangan bagi penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- Chaer, A. (2023). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmawan, Z., N., I., D., Isnendes, R., & Hernawan. (2024). Indonesian Lexical Interference into Baduy Sundanese Dialect. *Scope: Journal of English Language Teaching*. 9(78), 588-598. [10.30998/scope.v9i1.23045](https://doi.org/10.30998/scope.v9i1.23045)
- Djaja Sudarma, T.F., dkk. (2018). Upaya Pemertahanan Bahasa-Budaya Sunda Di Tengah Pengaruh Globalisasi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(13), 1036-1038. <https://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/20408>
- Fauzi, R., Ma'arif, M., Supriadi, I. (2020). Revitalisasi Bahasa Sunda Banten Melalui "Komunitas Aing" Sebagai Upaya Pelestarian Kebudayaan Di Banten. *Jurnal Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(8), 153-160. <http://dx.doi.org/10.30870/jmbasi.v5i2.9783>
- Fitri, S., & M. Saleh. (2023). The Influence Of Speaking Skills Teaching Materials On Students' Language Politeness Based On The Mother Tongue. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. 1(4), 26-34. <http://dx.doi.org/10.26858/retorika.v16i1.46582>
- Mailani, O., dkk. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Jurnal*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Nofendralova, S., F. & Sartini, N., W. (2024). Comparing congratulatory speech in Javanese and Sundanese: influence of culture on strategies. *Notion: Journal of Linguistics, Literature, and Culture*. 1(4), 70-92. <https://doi.org/10.12928/notion.v6i1.9110>
- Nurhasan, Dedi (2015). Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Jawa Dialek Banten Pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Smp Negeri 2 Ciruas Kabupaten Serang. *Master thesis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*. <https://eprints.untirta.ac.id/4654/>
- Oentari, B., S. (2024). Campur Kode Bahasa Sunda Ke Dalam Bahasa Indonesia Sebagai Pembentuk Humor Dalam Webtun. *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*. 1 (12), 199-220. <https://doi.org/10.26499/li.v42i1.548>
- Ramadhanti, A., Nadra, N., Wahyuni, S. (2021). Sistem Fonologi Bahasa Sunda di Desa Sukaraja, Kecamatan Malingping, Kabupaten Lebak Banten. *Jurnal Puitika*, 2(5), 70-85. <https://doi.org/10.25077/puitika.17.2.70-85.2021>

- Rohbinah, T., S., Fajri, K., & Hamdi, M., R., L. (2024). The Interference of Javanese Banten Dialect Phonological in English for EFL Learners. *Scope: Journal of English Language Teaching*. 9(69), 516-526. [10.30998/scope.v9i1.21328](https://doi.org/10.30998/scope.v9i1.21328)
- Simanjuntak, H. & Bunau, E. (2023). *Phonological Distinctive Features Of The Ribun Dayak Language: The Phonemes And Word Syllables*. *Diglosia: Jurnal Lingua Cultura*. 2(8), 197-207. <https://doi.org/10.21512/lc.v17i2.10233>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilowati, D. (2017). Aktualisasi Interferensi Bahasa Daerah Dalam Bertutur Kata Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Edunomika*. 2(1), 57-66. <http://dx.doi.org/10.30870/jmbisi.v5i2.9783>
- Syahriani, A. (2017). Pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Banten pada Guyub Tutur di Kelurahan Sumur Pecung Serang. *Buletin Al-Turas*. 2(3), 251-266. [10.15408/bat.v23i2.5342](https://doi.org/10.15408/bat.v23i2.5342)
- Weinreich, U. (1979). *Language In Contact: Findings And Problems*, New York: The Hague Mouton.
- Wijana, I. D. P. dan Rohmadi, M. (2022). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zulharby, P., Rafli, Z., & Setiadi., S. (2022). Interferensi Morfologi Bahasa Pertama terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. 2 (2), 749-762. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.510>